

Psikoedukasi Siaga Bencana untuk Siswa-Siswi Sekolah Islam Athirah

Hasdinar Umar^{1*}, Chairul Paotonan¹, Achmad Yasir Baeda¹, Sabaruddin Rahman¹, Fuad Mahfud Assidiq¹, Firman Husain¹, Nurul Nadjmi², Sitti Hijraini Nur³, Riswal K³, Novriany Amaliyah⁴, Muh. Fitrah Ramadhan Umar⁵, Nurul Munadiah¹, Whina Sakinah¹
Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin¹
Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin²
Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin³
Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin⁴
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa⁵
hasdinar.umar@gmail.com^{1*}

Abstrak

Makassar merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia yang kemungkinannya tidak terbebas dari bencana alam. Permasalahan yang muncul adalah masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah belum tanggap, siaga dan belum memahami dengan baik pentingnya kesiagaan terhadap bencana. Pengetahuan yang rendah, kurangnya penyediaan informasi dan pengelolaan risiko bencana dapat meningkatkan jumlah korban. Sekolah Islam Athirah yang menjadi salah satu mitra dalam pengabdian ini memberikan fasilitas tempat kegiatan Psikoedukasi kepada siswa siswi. Dari permasalahan tersebut perlu solusi dengan memberikan psikoedukasi (*disaster mental health*) siaga bencana seputar reaksi umum (perilaku, emosi, kognisi dan fisik) untuk pengurangan risiko bencana. Materi Psikoedukasi berupa kebencanaan dan *Psychological First Aid* akan disampaikan oleh tim psikologi Universitas Bosowa yang juga merupakan mitra dari kegiatan Pengabdian ini. Metode pelaksanaan program pengabdian ini meliputi pendampingan dan pelatihan kesiagaan bencana dari perspektif psikologis. Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan *pre-test post-test design*. Hasil dari analisis statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan siswa terkait siaga bencana sebelum dan setelah mengikuti psikoedukasi dengan hasil $\text{sig} < 0,05$. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah pelatihan yang diberikan kepada siswa dan siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga berdampak positif bagi pengetahuan siaga bencana siswa.

Kata Kunci: Bencana; Psikoedukasi; *Psychological First Aid*; Siaga; Sekolah Islam Athirah.

Abstract

Makassar is one of the cities in Indonesia that is not impossible to be free from natural disasters. The problem is that the community, especially school-age children, is not yet responsive and alert and does not understand disaster preparedness's importance. Low knowledge, lack of information provision, and disaster risk management can increase the number of victims. Athirah Islamic School, one of the partners in this service, provides facilities for Psychoeducation activities for students. From this problem, a solution for disaster risk reduction is needed by giving psychoeducation (*disaster mental health*) and disaster preparedness around general reactions (behavior, emotion, cognition, and physical). Psychoeducational material in the form of disaster and *Psychological First Aid* will be delivered by the Bosowa University psychology team, which is also a partner in this Community Service activity. The implementation method of this service program includes mentoring and disaster preparedness training from a psychological perspective. The research method used in this service is experimental with a *pre-test-post-test design* approach. The statistical analysis results showed a difference in student knowledge regarding disaster preparedness before and after participating in psychoeducation with a $\text{sig} < 0.05$. This service concludes that the training provided to Athirah Bukit Baruga Islamic Middle School students positively impacts students' disaster preparedness knowledge.

Keywords: Disaster; Psychoeducation; *Psychological First Aid*; Alert; Athirah Islamic School.

1. Pendahuluan

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain, bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut (UNISDR, 2008) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidro meteorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*) Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Diposaptono & Budiman, 2008).

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. Pada tahun 2006 saja terjadi bencana tanah longsor dan banjir bandang di Jember, Banjarnegara, Manado, Trenggalek dan beberapa daerah lainnya. Meskipun pembangunan di Indonesia telah dirancang dan didesain sedemikian rupa dengan dampak lingkungan yang minimal, proses pembangunan tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang selama ini bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam (terutama dalam skala besar) menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya ini terhadap kehidupan masyarakat. Dari tahun ke tahun sumber daya hutan di Indonesia semakin berkurang, sementara itu pengusahaan sumber daya mineral juga mengakibatkan kerusakan ekosistem yang secara fisik sering menyebabkan peningkatan risiko bencana (BPBD, 2023).

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan bencana yakni peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam, faktor non alam serta faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan pada lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Korban bencana yang selamat akan mengalami dampak psikologis dalam jangka panjang dan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis saat melakukan aktivitas sehari-hari (Ernawati, et al., 2020).

Menurut (Rusmiyati, 2012) korban bencana alam akan menghadapi persoalan fisik seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan persoalan psikososial yang dihadapi seperti kehilangan mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, kehilangan harta benda serta sumber pencaharian yang menyebabkan kesedihan berkepanjangan yang dirasakan oleh korban. Korban dari bencana alam selain merasakan dampak secara fisik juga berdampak secara psikologis seperti perasaan takut akan ketidakjelasan situasi, kesedihan, rasa sakit emosional, rasa marah, pikiran akan kematian, rasa marah, rasa panik putus asa serta mengalami trauma dengan kondisi bencana alam (Massazza, et al., 2021). Gangguan kejiwaan pasca bencana biasanya terjadi pengalaman buruk. Korban biasanya mengalami gangguan jiwa pasca bencana menderita kecemasan dan selalu mengingat trauma tersebut melalui ingatan dan mimpi. Salah satu yang berdampak dari bencana ini adalah anak-anak dan remaja, mereka merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak dari bencana karena terbatasnya pemahaman mereka terhadap resiko di sekitar mereka dan kurangnya kesiapsiagaan dalam menanggapi bencana (Indriasari, 2017).

Salah satu yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi dampak dari bencana alam adalah dengan siap dengan kondisi bencana tersebut. Kesiapsiagaan adalah elemen penting dalam pengelolaan sebuah bencana. Kesiapsiagaan terhadap bencana dapat mengurangi dampak negatif bencana serta dapat memberikan kemudahan dalam mengurangi risiko bencana (Hadi, et al., 2019). Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada kemampuan dalam melakukan kegiatan persiapan tanggap darurat dengan cepat dan akurat terkait upaya penanggulangan bencana (Ferianto & Hidayati, 2019). Kesiapsiagaan juga sangat berperan penting dalam pengurangan potensi terganggunya kondisi psikologis masyarakat.

Namun tidak semua siap dengan kondisi bencana alam. Hal ini timbul dari keterkejutan jiwa dan kepanikan ketika secara tiba-tiba bencana melanda. Korban bencana beresiko mengalami trauma yang menghasilkan gangguan stres sebanyak 3,8% dibandingkan kejadian traumatis lainnya (Ulfa, 2013). Namun, sikap kesiapsiagaan terhadap bencana yang belum menyeluruh menjadi permasalahan pada seluruh masyarakat (Laksmi, et al., 2019).

Kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah saat menghadapi bencana di Indonesia belum dapat diantisipasi dengan baik karena minimnya sosialisasi dari Lembaga Pemerintahan atau Lembaga Non Pemerintahan sehingga memperparah kondisi masyarakat yang terdampak bencana (Kurniawati, 2020). Kondisi ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana disebabkan oleh belum banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah maupun pihak lainnya karena terbatasnya sumberdaya yang dimiliki (Paramesti, 2011). Banyaknya korban jiwa akibat bencana dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana serta kesiapan saat mengantisipasi bencana yang terjadi (Daud, et al., 2014).

Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan mengingat masyarakatlah yang melaksanakan berbagai kegiatan dalam pembangunan (termasuk subjek yang rentan menjadi korban bencana). Masyarakat memegang peranan penting sekaligus sebagai subjek dan objek pembangunan (Syafrizal, 2013). Kegiatan yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mencoba mengedukasi siswa siswi Sekolah Islam Athirah secara langsung agar menjadikan mereka tidak hanya sebagai objek melainkan menjadi subjek atau pelaku yang mampu meminimalisir risiko bencana.

Sekolah Islam Athirah khususnya SMP Islam Athirah adalah salah satu sekolah swasta terbaik di kota Makassar dan merupakan sekolah percontohan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila dengan jumlah siswa sekitar 300 siswa dan sebagian besar belum memahami tentang siaga bencana dan materi *Psychological First Aid*. Sebagaimana diketahui bahwa siswa merupakan sumberdaya manusia terbanyak di sekolah yang mampu menjadi kelompok yang siap dan tangguh dalam menghadapi bencana (Dwiningrum, et al., 2021).

Berdasarkan uraian masalah yang dihadapi di atas, maka kegiatan pengabdian yang akan dilakukan adalah mengadakan pengabdian dalam bentuk Psikoedukasi Siaga Bencana untuk Siswa Siswi Sekolah Islam Athirah sehingga dapat menambah pengetahuan dan meminimalisir risiko bencana alam dan menjadi sekolah percontohan terkait masalah bencana.

2. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Supartini, et al., 2017).

Upaya mengklasifikasikan bencana (*disaster taxonomy*) berdasarkan penyebab sudah pada tahun 1987 oleh Antony J. Taylor, yang membagi bencana ke dalam tiga kategori yaitu *natural disaster* (bencana karena alam), *industrial disaster* (bencana akibat industrialisasi), dan *humanistic disaster* (bencana akibat perbuatan manusia). Taksonomi bencana menurut penyebab tersebut dideskripsikan pada Tabel 1 (Taylor, 1987):

Tabel 1. Taksonomi Bencana

Subyek	<i>Natural Disaster</i>	<i>Industrial Disaster</i>	<i>Humanistic Disaster</i>
Bumi/Tanah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Longsor 2. Gempa 3. Erosi Erupsi 4. Timbunan Radon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bendungan runtuh 2. Industri yang mengabaikan ekologis 3. Longsor (industri) 4. Jatuhnya benda dari luar angkasa Polusi radioaktif 5. Tanah amblas 6. Pembuangan limbah berbahaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusakan ekologis 2. Kecelakaan di jalan raya dan kereta
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badai salju Badai siklon 2. Badai debu (gurun) 3. Badai <i>hurricanes</i> 4. Aktivitas meteorit dan angkasa 5. Perubahan suhu ekstrim Badai tornado 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hujan asam polusi kimia 2. Ledakan di atas dan di bawah tanah 3. Awan dan jelaga radioaktif asap pabrik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan pesawat udara 2. Pembajakan pesawat 3. Kecelakaan pesawat angkasa

Subyek	<i>Natural Disaster</i>	<i>Industrial Disaster</i>	<i>Humanistic Disaster</i>
Api	Petir/Guntur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan ketel uap 2. Kebakaran akibat listrik hazard kimia 3. Proses pembakaran tiba-tiba 	Pembakaran secara sengaja
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekeringan 2. Banjir 3. Badai 4. Tsunami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontaminasi air oleh limbah 2. Tumpahan minyak Pembuangan air 	Kecelakaan di laut
Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Endemik 2. Epidemik 3. Kelaparan 4. Kepadatan penduduk yang ekstrim 5. Penyakit pes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan konstruksi 2. Kecelakaan akibat kesalahan rancangan 3. Kecelakaan karena peralatan 4. Produksi dan pemakaian obat terlarang 5. Kecelakaan di pabrik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perselisihan penduduk sipil 2. Pemerasan dengan ancaman virus dan racun 3. Perang gerilya 4. Penyanderaan 5. Kekerasan akibat kericuhan dalam olahraga 6. Teroris 7. Perang berkepanjangan

Berdasarkan penyebabnya, bencana dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu bencana yang disebabkan oleh alam atau *natural disaster*, bencana akibat teknologi atau *technological-caused disaster* dan bencana akibat manusia atau *human-caused disaster* (Etkin, 2015). Dampak dari bencana alam sangat banyak salah satunya akan berdampak secara psikologis. Bencana alam dapat menimbulkan dampak psikologis signifikan pada korban, termasuk stres pasca-trauma. Penelitian yang dilakukan oleh (Endiyono & Hidayah, 2018) menunjukkan bahwa 78,9% korban bencana tanah longsor mengalami gejala PTSD.

Untuk mengatasi dampak ini, konseling traumatik dapat digunakan sebagai strategi untuk mereduksi dampak psikologis. Pertolongan Psikologis Pertama (P3) juga penting dalam penanganan awal. Perawat perlu mempersiapkan diri dalam aspek psikologis, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman prinsip-prinsip dasar dukungan psikososial untuk menghadapi situasi bencana. Kesiapsiagaan ini penting untuk mencegah dan menangani dampak psikologis pada korban bencana alam (Munandar & Wardaningsih, 2018).

Salah satu cara mengatasi bencana alam adalah dengan cara memberikan pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan adalah *psychological first aid*. Menurut *American Psychology Association*, *psychological first aid* merupakan intervensi suportif yang dilakukan untuk membantu individu yang telah mengalami krisis atau trauma untuk mengurangi efek awal dari kejadian tersebut. *Psychological First Aid (PFA)* adalah pendekatan berbasis bukti yang dirancang untuk memberikan dukungan segera kepada individu setelah kejadian traumatis atau bencana. Tujuannya adalah untuk mengurangi tekanan awal, meningkatkan fungsi adaptif, dan mencegah masalah kesehatan mental jangka panjang (Birkhead & Vermeulen, 2018).

3. Metode

3.1 Materi Kegiatan Pelatihan

Pembuatan materi kegiatan psikoedukasi terkait siaga bencana alam bagi siswa siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga. Materi diambil berdasarkan jurnal-jurnal serta buku-buku terkait kebencanaan dan *psychological first aid*. Materi sosialisasi psikoedukasi yang diberikan adalah:

1. Definisi Bencana
2. Contoh Bencana Alam
3. Kenapa Indonesia Rawan Bencana Alam
4. Dampak Bencana Alam
5. Strategi Penanganan Bencana
6. Kesiapsiagaan dan Respon Darurat
7. Pendidikan dan Pelatihan dalam Keadaan Darurat
8. Buat Perlengkapan Darurat
9. Mempersiapkan orang rentan dan anak-anak
10. Mitigasi Bencana
11. *Psychological First Aid*

Materi sosialisasi diberikan secara umum kepada siswa siswi SMP Islam Athirah 2 Bukit Baruga.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi Psikoedukasi Siaga Bencana Siswa Siswi dengan melibatkan tim dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa dan siswa siswi SMP Islam Athirah 2 Bukit Baruga, dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024. Pelatihan ini dihadiri oleh 212 siswa siswi SMP Islam Athirah 2 Bukit Baruga, di Gymnasium Sekolah Islam Athirah 2 Bukit Baruga.

Kegiatan dibagi ke dalam beberapa langkah, yaitu

- a. Acara pembukaan
- b. Pemberian *pre-test* kepada peserta
- c. Pelatihan yang meliputi pemberian materi kepada peserta yang telah di terdaftar dalam bentuk presentasi dari tim pengabdian
- d. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta
- e. Pemberian *post test* kepada peserta
- f. Penutupan dari tim pengabdian dan *overview* dari pelaksanaan seluruh kegiatan

3.3 Metode Pengukuran Capaian Kegiatan

Pengukuran capaian kegiatan dilakukan pada pelaksanaan Sosialisasi Psikoedukasi Siaga Bencana. Sebelum pelaksanaan kegiatan, pelaksana melakukan pendekatan pengukuran luaran kegiatan menggunakan kuesioner.

Pelaksanaan pengukuran capaian kegiatan meliputi dua, yaitu:

1. *Pre-test*, digunakan untuk melihat tingkat pemahaman mereka saat belum diberikan sosialisasi.
2. *Post-test*, digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa siswi dan keberhasilan kegiatan.

Adapun pertanyaan kuesioner berupa:

1. Apa itu bencana alam
2. Sebutkan contoh bencana alam
3. Jelaskan dampak dari bencana alam
4. Pertolongan pertama saat bencana alam
5. *Psychological First Aid* pada korban bencana alam

Adapun pilihan jawaban dalam bentuk skala 1: paham, 0: tidak paham.

Setelah dilakukan rekapitulasi data hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis adalah sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk membuat keputusan tentang nilai sebuah parameter populasi berdasarkan sampel data yang diambil dari populasi tersebut. Proses uji hipotesis melibatkan formulasi hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya efek atau perbedaan, serta hipotesis alternatif (H_a) yang mengusulkan adanya efek, perbedaan, atau hubungan antara variabel yang diteliti.

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah bukti yang diperoleh dari data cukup untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, atau sebaliknya. Keputusan uji hipotesis dibuat berdasarkan perhitungan nilai p dari data, yang menunjukkan probabilitas mendapatkan hasil pengamatan atau lebih ekstrim, jika hipotesis nol benar. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebelumnya (umumnya 0,05), maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya bukti yang mendukung hipotesis alternatif.

Proses uji hipotesis berperan penting dalam penelitian ilmiah dan analisis data, untuk membuat kesimpulan yang didasarkan pada data empiris dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam interpretasi hasil penelitian.

6. Hasil dan Diskusi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dengan membandingkan skor total dari *pre-test* dan *post-test* dari siswa. Kuesioner dilakukan terhadap 212 siswa siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga pada saat sebelum dan sesudah kegiatan dengan peserta yang sama dan pertanyaan yang sama. Hasil rekapitulasi kuesioner ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil Kuisisioner *Pre-test*

Parameter	Paham	Tidak Paham
Apa itu bencana alam?	207	5
Contoh bencana alam	211	1
Dampak bencana alam	191	21
Pertolongan pertama saat bencana alam	110	102
<i>Psychological First Aid</i> pada korban bencana alam	23	189

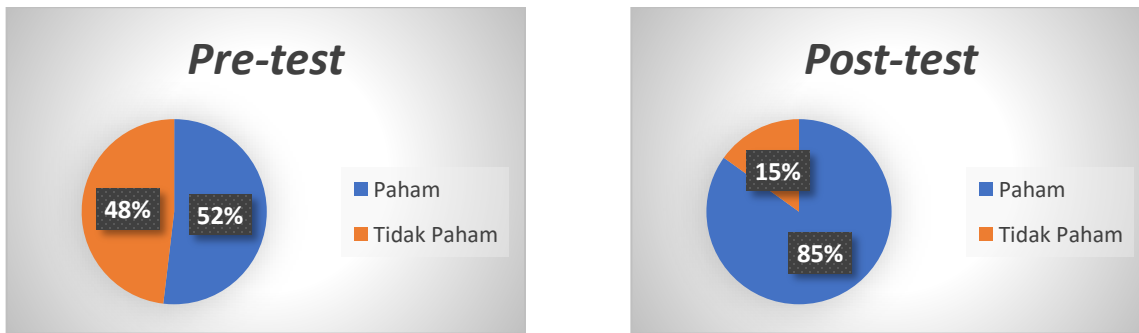
Tabel 2 memperlihatkan hasil kuesioner *pre-test* bahwa sebagian besar peserta tidak paham terkait *Psychological First Aid* (PFA) pada korban bencana alam, sementara kurang lebih 10,85% peserta sudah paham terkait PFA ini.

Tabel 3. Hasil Kuisisioner *Post-test*

Parameter	Paham	Tidak Paham
Apa itu bencana alam?	211	1
Contoh bencana alam	211	1
Dampak bencana alam	211	1
Pertolongan pertama saat bencana alam	180	32
<i>Psychological First Aid</i> pada korban bencana alam	154	58

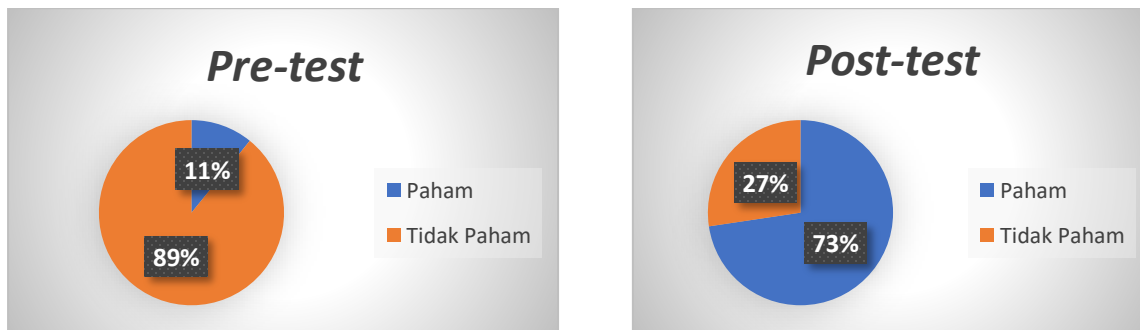
Tabel 3 menunjukkan hasil kuesioner *post-test* setelah kegiatan psikoedukasi dilakukan. Tampak bahwa terjadi kenaikan pemahaman peserta terkait materi yang diberikan, sebagian besar siswa sudah paham tentang *Psychological First Aid* pada korban bencana alam, kurang lebih 73% peserta sudah paham terkait PFA ini.

Perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada Gambar 1, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pemahaman peserta dari 52% paham tentang pertolongan pertama saat bencana alam, setelah diberikan psikoedukasi menjadi 85% peserta yang paham tentang pertolongan pertama saat bencana alam, sehingga terjadi kenaikan pemahaman sebesar 33%.



Gambar 1. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* terhadap Pertolongan Pertama saat Bencana Alam

Perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada Gambar 2, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pemahaman peserta dari 11% paham tentang PFA, setelah diberikan psikoedukasi menjadi 73% peserta yang paham, sehingga terjadi kenaikan pemahaman sebesar 62%.



Gambar 2. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* terhadap Pemahaman tentang *Psychological First Aid* (PFA) pada Korban Bencana Alam

Kemudian dari data hasil kuesioner dilakukan uji hipotesis untuk melihat dampak pengaruh sosialisasi Psikoedukasi yang diberikan kepada siswa siswi SMP Islam Athirah 2 Bukit Baruga. Berikut hasil analisis uji hipotesis data yang telah dilakukan:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

<i>Pair 1 Pre-test Siaga Bencana - Post-test Siaga Bencana</i>	<i>Mean</i>	<i>St Deviation</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	-1,127	0,977	-16,795	0,000
<i>Pre-test</i>	3,43	0,761		
<i>Post-test</i>	4,56	0,742		

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, ditemukan nilai signifikansi untuk data *pre-test* dan *post test* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh pelatihan yang diberikan kepada siswa dan siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga berdampak positif bagi pengetahuan siaga bencana siswa. Siswa memiliki pengetahuan yang baik setelah mengikuti mengikuti pelatihan siaga bencana ($4,56 > 3,43$).

Hasil psikoedukasi ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Safarani, et al., 2022) yang melakukan psikoedukasi siaga bencana gempa bumi terhadap santri. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa metode psikoedukasi ini memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana dan *Psychological First Aid* (PFA) pada santri dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Secara keseluruhan, memperkenalkan PFA kepada siswa sangat penting untuk kesiapsiagaan bencana dan dukungan kesehatan mental, karena membekali mereka dengan keterampilan yang berharga untuk membantu diri sendiri dan orang lain selama krisis. Trisnawati, dkk (2020) mengemukakan *Psychological First Aid* (PFA) merupakan metode intervensi dini yang penting bagi penyintas bencana, untuk mengatasi dampak psikologis dan mengurangi dampak negatif. PFA juga bermanfaat bagi remaja, karena dukungan sebaya memainkan peran penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Kurniawati, et al., 2023). Program psikoedukasi yang berfokus pada dukungan sebaya melalui PFA telah menunjukkan peningkatan pemahaman di kalangan siswa.

Gambar 3, 4, dan 5, melampirkan dokumentasi pada saat pelaksanaan psikoedukasi siaga bencana bagi siswa-siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga:



Gambar 3. Pemaparan Materi



Gambar 4. Pengisian Kuisisioner Peserta Psikoedukasi



Gambar 5. Foto Bersama Tim Psikoedukasi, Mitra dan Peserta Psikoedukasi

7. Kesimpulan

Pelatihan yang diberikan kepada siswa dan siswi SMP Islam Athirah Bukit Baruga berdampak positif bagi pengetahuan siaga bencana siswa, terlihat dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk data *pre-test* dan *post test* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memiliki implikasi penting dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi siswa dan siswi khususnya di SMP Islam Athirah Bukit Baruga.

Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memitigasi risiko bencana dan memberikan layanan pertolongan pertama yang tepat dalam situasi darurat. Sebagai dampak positif, peningkatan kesiapsiagaan bencana akan membantu melindungi nyawa dan harta benda, serta meminimalisir dampak negatif akibat bencana.

Kedepannya diharapkan pengabdian ini terus berkontribusi bagi generasi berikutnya untuk dapat siap menghadapi bencana. Berikut saran-saran yang dapat dilakukan untuk pengembangan psikoedukasi ini:

1. Psikoedukasi ini dapat dilakukan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.
2. Pengabdian ini bisa dijadikan sebagai modul bahan ajar
3. Berkolaborasi dengan instansi terkait

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada masyarakat Departemen Teknik Kelautan diselenggarakan atas hibah Program *Labo Based Education* (LBE) Pengabdian Kolaborasi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Tahun Anggaran 2024. Penghargaan dan terima kasih disampaikan oleh tim pengabdian kepada Dekan Fakultas Teknik Unhas dan jajarannya, serta mitra pengabdian Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga.

Daftar Pustaka

- Birkhead, G. S. & Vermeulen, K., 2018. Sustainability of Psychological First Aid Training for the Disaster Response Workforce. *American Journal of Public Health (ajph)*, 108(5), pp. 381-382.
- BPBD, 2023. *Potensi Ancaman Bencana*. [Online] Terdapat pada laman <https://bpbd.kaltimprov.go.id/web/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024.
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S. & Dirhamsyah, M., 2014. Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 1(1), pp. 26-34.
- Diposaptono, S. & Budiman, 2008. *Hidup Akrab Dengan Tsunami*. 1 red. Bogor: Sarana Komunikasi Utama.
- Dwiningrum, S. A. o.a., 2021. *Student Knowledge about Disaster in Vocational School and High School : Case Study in Lombok, Indonesia*. Lombok, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 630(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/630/1/012020>.
- Endiyono & Hidayah, N. I., 2018. Gambaran Post Traumatic Stress Disorder Korban Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 16(3), pp. 127-131.
- Ernawati, D., M. & Panjaitan, R. U., 2020. Gambaran Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekade. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), pp. 101-112.
- Etkin, D., 2015. *Disaster Theory: An Interdisciplinary Approach to Concepts and Causes*. 1 red. Butterworth-Heinemann: Elsevier.

- Ferianto, K. & Hidayati, U. N., 2019. Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa SMAN 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), pp. 88-94.
- Hadi, H., Agustina, S. & Subhani, A., 2019. Penguatan Kesiapsiagaan *Stakeholder* dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempa Bumi. *Geodika : Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 3(1), pp. 30-40.
- Indriasari, F. N., 2017. Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dasar Inklusi dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 5(1), pp. 7-13.
- Kurniawati, D., 2020. Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(1), pp. 51-58.
- Kurniawati, Y., Hasanah, N. & Zahro, E. B., 2023. Psikoedukasi Dukungan Teman Sebaya Melalui Psychological First Aid (PFA) Pada Remaja. *PLAKAT : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 226-235.
- Laksmi, I. A. A., Putra, P. W. K. & Artawan, I. K., 2019. Penerapan Pelatihan Siap Siaga Bencana (Sigana) Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana pada Pecalang. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 24-28.
- Massazza, A., Chris, B. R. & Joffe, H., 2021. Feelings, Thoughts, and Behaviors During Disaster. *Qual Health Research*, 31(2), pp. 323-337.
- Munandar, A. & Wardaningsih, S., 2018. Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penatalaksanaan Aspek Psikologis Akibat Bencana Alam: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), pp. 72-81.
- Paramesti, C. A., 2011. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*, 22(2), pp. 113-128.
- Rusmiyati, C., 2012. Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi. *Jurnal Informasi*, 17(2), pp. 97-110.
- Safarani, N. A., Safuwani, Dewi, R. & Zahara, C. I., 2022. Psikoedukasi Writing for Happiness "Menulis Ekspresif untuk Mencapai Kesehatan Mental yang Optimal". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram*, 5(3), pp. 76-85.
- Supartini, E. o.a., 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional : Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana*. 1 red. Bogor: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.
- Syafrizal, 2013. *Tingkat Pengetahuan, Kesiapsiagaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Jalur Evakuasi Tsunami*. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Taylor, A. J., 1987. A taxonomy of disasters and their victims. *Journal of Psychosomatic Research*, 31(5), pp. 535-544.
- Ulfa, E., 2013. Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique Untuk Menurunkan Gangguan Stres Pasca Trauma Erupsi Gunung Merapi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), pp. 38-57.
- UNISDR, 2008. *UN International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*. [Online] Available at: <https://sdgs.un.org/statements/un-international-strategy-disaster-reduction-unisdr-8377>.